



Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Sectio Caesarea : A Case Report

Amellia Mardhika*, Riris Medawati, Rosa Ayu Andini, Lailatul Fadliyah, Anastasia Pangestu Mei Tyas

Faculty of Vocational Studies, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

ARTIKEL INFO

Article History:

SM at 26-07-2021

RV at 19-08-2021

PB at 24-08-2021

Kata Kunci:

Breastfeeding

Sectio Caesarea

Education

Counseling

Korespondensi Penulis:

ameliamardhika@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Background : Breast milk is an important component needed by infants to meet nutritional needs and the formation of the baby's immune system. Mothers post sectio caesarea (SC) often experience problems in breastfeeding. Incorrect position and attachment in breastfeeding are the most common causes of delays in breastfeeding.

Objectives: To find out the management of nursing care for breastfeeding is not effective in post SC mothers.

Design: This research uses a case study approach (case report).

Data Sources: In this study, data were obtained through the process of interviews, observation, physical examination, and documentation studies on post sectio caesarea mothers.

Results: Nursing care with lactation counseling interventions and breastfeeding education can be applied to post SC mothers according to the expected outcomes, the client's breastfeeding status has improved on the third day. The mother's anxiety decreases, the baby's fussiness is reduced because the baby's attachment to the mother's breast increases, the mother's ability to position the baby correctly increases, the breast milk supply is quite increased, the mother's confidence increases and the baby's suction increases.

Conclusions : The implementation of lactation counseling and breastfeeding education can overcome the problem of ineffective breastfeeding and in accordance with the expected outcomes. Lactation counseling and breastfeeding education can be chosen to be carried out according to the condition of the mother in the taking hold phase, it is necessary to form a counselor as the main profession.

PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) dapat ditekan dengan menyusui secara eksklusif (WHO/UNICEF, 2012). Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dapat mencegah penyakit seperti diare, ISPA dan demam (Saeed, Haile, & Chertok, 2020), dimana infeksi pada bayi merupakan penyebab kematian utama di Indonesia (Unicef, 2019). ASI eksklusif dapat diberikan ketika bayi lahir sampai bayi berusia 6 bulan dimana ibu sebelumnya harus melaksanakan persalinan, baik secara pervaginam maupun *sectio caesarea* (SC) (Wagiyo & Putrono, 2016).

Sectio caesarea (SC) merupakan salah satu upaya persalinan untuk menekan angka kematian ibu dan bayi terutama atas indikasi medis (Astutik & Kurlinawati, 2017). Namun pemulihan dari tindakan SC ini memerlukan waktu terutama dalam mobilisasi sehingga pemberian ASI di awal kehidupan bayi akan sulit dilakukan (Silawati & Murnita, 2020).

Menurut WHO tahun 2015, angka persalinan melalui metode *sectio caesarea* meningkat 5 kali dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Standar rata-rata SC disebuah negara adalah sekitar 5-15% per 1000 kelahiran di dunia. Ibu yang melahirkan secara SC di Asia menduduki peringkat ketiga (19,2%) pada tahun 2015 (WHO, 2015). Indonesia memiliki angka kejadian *sectio caesarea* sekitar 17% (BKKBN, 2017).

ASI merupakan komponen penting yang dibutuhkan oleh bayi untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi dan pembentukan system imun bayi. Angka pemberian ASI eksklusif pada tahun 2019 sebesar 67,74%, sedangkan di Jawa timur mencapai 69,81%, masih dibawah target cakupan ASI di Indonesia yaitu 80% (Kemenkes, 2020). Ibu post SC seringkali mengalami masalah dalam pemberian ASI. Menurut Widiastuti & Jati (2020), ibu dengan persalinan *section caesarea* mengalami ketidaklancaran produksi ASI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 82% ibu dengan metode persalinan SC mengalami masalah kelancaran produksi ASI.

Posisi menyusui yang tidak benar menjadi penyebab paling sering terhambatnya pemberian ASI. Nyeri luka operasi juga menjadi salah satu penyebab terhambatnya

proses menyusui. Terhambatnya mobilitas ibu akibat nyeri menyebabkan tidak tepatnya posisi menyusui sehingga volume ASI menurun (Silawati & Murnita, 2020). Luka operasi post SC menghambat proses IMD karena terjadi penundaan proses pemberian ASI oleh ibu akibat proses penutupan dinding abdomen, sedangkan gerakan refleks untuk menghisap pada bayi baru lahir akan mencapai puncaknya pada waktu bayi berusia 20-30 menit (Syukur & Purwanti, 2020).

Melihat hambatan dalam pemberian ASI pada ibu post SC, perlu segera diatasi mengingat akan manfaat ASI bagi ibu maupun bayi. Peneliti ingin menyajikan studi kasus (laporan kasus) untuk mengetahui asuhan keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu post SC.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (laporan kasus) pada pasien melalui pendekatan proses keperawatan. Sampel dalam penelitian ini adalah seorang ibu post SC di RSUD Ibnu Sina Gresik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan studi dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Presentasi kasus

Seorang ibu post partum P₁₁₀₀₂ berusia 25 tahun dengan Post SC hari pertama. Hasil pengkajian menunjukkan klien merasa cemas karena payudara keras, sudah menyusui bayinya tapi merasa ASI tidak lancar. Pada anak pertama dengan kelahiran anak prematur, membuat ibu kesulitan menyusui dan tidak dapat menyusui secara eksklusif.

Perlekatan dan posisi menyusui kurang tepat mengakibatkan bayi tampak rewel saat menyusui, dan bayi tidak terus menerus menghisap ASI. Putting menonjol dan payudara teraba keras, ASI tidak memancar dengan baik. Setelah melahirkan, klien mengalami kelelahan akibat pola tidur terganggu karena merasa nyeri pada luka bekas operasi dan harus bangun untuk menyusui bayinya, namun bayi masih

menangis. Klien sudah miring kanan dan kiri, namun untuk duduk masih perlu bantuan suami yang menemani klien selama di Rumah Sakit (RS). Terdapat balutan luka bekas operasi SC, TFU setinggi pusat, kontraksi uterus keras. Tekanan darah : 120/80 mmHg, suhu tubuh klien : 37,2°C, Rata-rata pernapasan : 19x/menit, nadi : 74x/menit.

Dari hasil pengkajian menunjukkan bahwa klien mengalami masalah menyusui tidak efektif. Sehingga peneliti berfokus dalam upaya menyelesaikan masalah agar status menyusui membaik dengan memberikan konseling laktasi dan edukasi menyusui. Konseling laktasi, dilakukan observasi keinginan dan tujuan menyusui, observasi dan mendengarkan permasalahan dalam menyusui, memberikan pujian atas usaha yang telah klien lakukan dan mengajarkan teknik menyusui yang tepat sesuai kebutuhan dan kemampuan ibu terutama dalam mobilisasi. Edukasi menyusui dengan memberikan informasi terkait menyusui sesuai pada buku KIA dan memberikan kesempatan bertanya serta mendukung klien untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, melibatkan suami dalam setiap kegiatan, mengajarkan posisi dan perlekatan yang benar dan perawatan pada payudara.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa status menyusui klien telah membaik pada hari ketiga. Kecemasan ibu menurun, bayi rewel menurun karena perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, kepercayaan diri ibu meningkat dan hisapan bayi meningkat.

PEMBAHASAN

Studi kasus yang dilakukan menunjukkan bahwa ibu post SC mengalami hambatan dalam pemberian ASI. ASI yang tidak memancar dengan baik pada kasus menghambat proses pemberian ASI (Widiastuti & Jati, 2020). Pengeluaran ASI yang tidak lancar dapat dipengaruhi oleh stress setelah persalinan, nyeri anastesi, ketidaknyamanan dan efek (Ahmaniyah & Pratiwi, 2019).

Pada kasus didapatkan hasil pemeriksaan pada payudara yang keras.

Ketidaktepatan teknik dalam menyusui dapat menyebabkan berbagai masalah seperti puting lecet, payudara keras atau bengkak, dan air susu tersumbat (Rizka, Kiswati, & Mudawamah, 2015).

Adanya perasaan nyeri yang dialami ibu post SC menjadi penyebab ibu mengalami mobilisasi pasif yang mengakibatkan tidak tepatnya posisi menyusui yang berakibat volume ASI menurun (Silawati & Murnita, 2020). Kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh faktor ibu, bayi dan fisik dalam hal ini adalah nyeri pasca operasi SC, faktor psikologis dan faktor sosial budaya (Widiastuti & Jati, 2020). Adanya rasa nyeri pada ibu post SC menyebabkan ibu enggan untuk menyusui bayinya.

Keterbatasan pengalaman yang tidak ada sebelumnya, dikarenakan kondisi anak pertama yang prematur menyebabkan pengetahuan yang minimal tentang posisi dan perlekatan menyusui yang benar. Pemberian ASI yang benar diawali dengan teknik menyusui yang benar (Puji & Ika, 2018), teknik ini dapat membuat bayi dapat menyusu dengan baik dan menghindarkan nyeri atau lecet puting pada ibu menyusui.

Masalah dalam penelitian ini adalah menyusui tidak efektif. Menyusui tidak efektif merupakan kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaan pada proses menyusui, yang disebabkan karena faktor fisiologis atau faktor situasional (SDKI, 2017). Untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif peneliti memberikan konseling laktasi dan edukasi menyusui (SIKI, 2017).

Hasil evaluasi menunjukkan keberhasilan dari intervensi yang telah diberikan. Konseling laktasi harus tetap dilakukan oleh konselor, selama itu memang diperlukan. Karena program konseling ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan ibu dalam menyusui secara eksklusif (Mardhika, Sulistyono, Sulpat, & Harianto, 2020). Tidak semua ibu menyusui perlu konselor, mungkin saja diperlukan edukasi atau penyuluhan kesehatan tentang menyusui yang dilakukan oleh petugas kesehatan disaat ibu melakukan kunjungan nifas dan kunjungan neonatal di pelayanan kesehatan. Konselor di Indonesia tidak hanya mempunyai tugas sebagai konselor menyusui. Konselor yang telah

dilatih merupakan petugas kesehatan dimana mendapatkan tugas tambahan sebagai konselor. Berbeda di negara maju seperti Amerika yang mempunyai asosiasi konsultan laktasi khusus dan kegiatan ini merupakan kegiatan perawatan standar dan terintegrasi dengan serangkaian perawatan kesehatan disana (Wessells, Smith, & Gladney, 2020).

Edukasi menyusui termasuk didalamnya adalah dukungan menyusui, merupakan kegiatan yang diperlukan dalam pemberian ASI, baik dukungan secara langsung maupun tidak langsung (Risadi, Mashabi, & Nugraheni, 2019), teknik menyusui juga mempengaruhi kenyamanan bayi dalam menghisap, dan mempengaruhi produksi ASI (Subekti, 2019). Ibu menyusui harus tetap di dukung setelah berada dirumah. Edukasi menyusui yang diberikan saat di RS dimana ibu nifas dalam 3 hari pertama masih pada fase *taking in* (masih berfokus pada diri sendiri, lapang persepsi juga sempit) edukasi ini perlu di ulang saat ibu sudah masuk dalam fase *taking hold* (ibu berusaha mencari informasi agar terampil dalam merawat bayinya) edukasi ini akan lebih diterima oleh ibu. Edukasi yang hanya dilakukan sekali saat di RS akan menyebabkan ibu tidak menyusui eksklusif (Mardhika & Tyas, 2019).

PENUTUP

Pemberian intervensi konseling laktasi dan edukasi menyusui efektif dalam mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif. Perlu dibentuk dan dilatih tim khusus konselor yang bukan merupakan tugas tambahan dari pegawai RS, yang ditempatkan di sekitar warga (misal kader) agar konseling laktasi dapat dilakukan dengan baik dan dapat meningkatkan cakupan ASI di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmaniyah, & Pratiwi, I. gamar D. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Ibu Post SC dalam Menyusui Bayinya di Ruang Mawar RSUD. Dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika"*, 9(1), 28– 30. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/fik.v9i1.693>

Astutik, P., & Kurlinawati, E. (2017). Pengaruh Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 30–37.

<https://doi.org/10.30994/sjik.v6i2.6>

BKKBN. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemendes RI. (2020). *Permenkes 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*

Mardhika, A., Sulistyono, A., Sulpat, E., & Harianto, S. (2020). A Systematic Review of Lactation Counseling for Exclusive Breastfeeding. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 7576–7586. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I7/PR270726>

Mardhika, A., & Tyas, A. P. M. (2019). Relationship of Health Counseling with the Success of Exclusive Breastfeeding. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, XII(1), 33–39. Retrieved from <http://stikesalirsyadclp.ac.id/jka/index.php/jka/article/view/133/150>

Puji, A., & Ika, L. (2018). *Discharge Planning Teknik Menyusui Pada Ibu Post Seksio Sesarea Dan Kenaikan Berat Badan Bayi Baru Lahir*. 32–42.

Risadi, C. A., Mashabi, N. A., & Nugraheni, P. L. (2019). Pengaruh Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 06, 25–32.

Rizka, Y. H., Kiswati, & Mudawamah, S. (2015). Hubungan Teknik Menyusui dengan Terjadinya Lecet Puting Susu pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Tamansari Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, (2009), 155–161.

- Saeed, O. B., Haile, Z. T., & Chertok, I. A. (2020). Association Between Exclusive Breastfeeding and Infant Health Outcomes in Pakistan. *Journal of Pediatric Nursing*, 50, e62–e68. <https://doi.org/10.1016/J.PEDN.2019.12.004>
- SDKI. (2017). *Indonesian Nursing Diagnosis Standards*. Jakarta: PPNI.
- SIKI. (2017). *Indonesian Nursing Intervention Standards*. Jakarta: PPNI.
- Silawati, V., & Murnita, E. (2020). Efektivitas Teh Sibangun bangun Terhadap Volume ASI Pada Ibu Post SC Di Rumah Sakit Marinir Cilandak Tahun 2019. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(2), 140–145.
- Subekti, R. (2019). Teknik Menyusui yang Benar di Desa Wanaraja, Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 6(1), 45–49. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v6i1.550>
- Syukur, N. A., & Purwanti, S. (2020). Penatalaksanaan IMD pada Ibu Postpartum Sectio Caesarea Mempengaruhi Status Gizi dan Kecepatan Produksi ASI. *Jurnal Bidan Cerdas*, 2(2), 112–120.
- Unicef. (2019). Kesehatan | UNICEF Indonesia. Retrieved July 26, 2021, from Unicef website: <https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan>
- Wagiyo, & Putrono. (2016). *Asuhan keperawatan antenata, intranal, bayi baru lahir dan fisilogis dan patologis* (S. Wibowo, Ed.). Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Wessells, A., Smith, C., & Gladney, J. (2020). Lactation Care: Advocating for Equitable Access at the Ohio Department of Medicaid. *Clinical Lactation*, 11(3), 130–140. <https://doi.org/10.1891/CLINLACT-D-19-00031>
- WHO/UNICEF. (2012). Global Nutrition Target 2025. Breastfeeding Policy Brief. WHO/MNH/NHD 14.7. Retrieved July 25, 2021, from WHO website: https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/149022/WHO_NMH_NHD_14.7_eng.pdf?ua=1
- WHO. (2015). Who statement on caesarean section rates. Retrieved July 25, 2021, from https://www.who.int/reproductivehealth/publications/maternal_perinatal_health/cs-statement/en/
- Widiastuti, yuni puji, & Jati, riani pradara. (2020). Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Dengan Operasi Sesar. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 9, 282–290.